

## UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 4 LODTUNDUH

oleh

**NI WAYAN WENTEN**

SD Negeri 4 Lodtunduh

Email: wayanwenten2299@gmail.com

### ABSTRAK

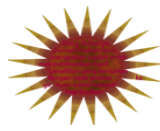
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Lodtunduh di Kelas I yang kemampuan dan hasil belajar siswanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu cukup rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran *Cooperatif Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa Kelas I SD Negeri 4 Tenganan Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas I SD Negeri 4 Lodtunduh yang berjumlah 25 orang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Agama Hindu ditandai pemahaman siswa dengan nilai persentase peningkatan nilai rata-rata kelas pada pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II berturut-turut adalah 4,64% dan 20,32% yaitu dari nilai rata-rata kelas 71 pada pra siklus menjadi 74,3 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 89,4. Pencapaian persentase peningkatan daya serap sama dengan persentase nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II adalah "4,64%" dan 20,32%, yaitu dari 71% pada pra siklus menjadi 74,3% pada siklus I dan 89,4% pada siklus II. Sementara ketuntasan belajar secara klasikal dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II secara berturut-turut yaitu ketuntasan belajar pada pra siklus 41,6%, pada siklus I 66,6% dan pada siklus II 100%. serta rata-rata keterampilan kooperatif siswa berada pada kategori sangat terampil.

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu, penerapan Model pembelajaran *Cooperatif Learning*

### ABSTRACT

*This research was carried out at SD Negeri 4 Tenganan in Class VI where the ability and learning outcomes of students for Hindu Religious Education subjects were quite low. Midterm of the 2020/2021 Academic Year. This study uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this study was the Class VI students of SD Negeri 4 Tenganan, totaling 12 consisting of 4 male students and 8 female students. The data obtained were in the form of formative test results, observation sheets for teaching and learning activities. can improve student achievement and learning activity in learning Hinduism marked by student understanding with the percentage value of increasing the average grade value in the pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II respectively 4.64% and 20.32%, namely from the average value of class 71 in the pre-cycle to 74.3 in the first cycle and in the second cycle to 89.4. The achievement of the percentage increase in absorption is the same as the percentage of the average grades from pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II are "4.64%" and 20.32%, namely from 71% in the pre-cycle to 74.3 % in the first cycle and 89.4% in the second cycle.*

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 4 LODTUNDUH



*Meanwhile, learning mastery classically from pre-cycle to cycle I and from cycle I to cycle II, respectively, is 41.6% in pre-cycle, 66.6% in first cycle and 100% in second cycle. and the average cooperative skillsof students are in the very skilled category.*

**Keywords:** Hindu Religious Education Learning Achievement, Application of Cooperative Learning Model

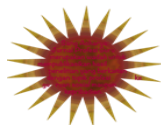
## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa serta menjamin perkembangan suatu bangsa yang bersangkutan. Pendidikan nasional berdasar atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperluas kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan manusia. Dalam sistim pendidikan nasional setiap warga negara diberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya, dengan demikian suatu lembaga pendidikan, peserta anak didik tidak membedakan atas dasar jenis kelamin, ras, suku, latar belakang sosial maupun tingkat kemampuan ekonomi, terkecuali memang lembaga pendidikan sekarang ini memiliki kekhususan yang terus diperhatikan seperti sekolah yang materi pelajarannya menekankan pada substansi agama tertentu, peserta didik adalah agama tertentu pula.

Pendidikan juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang mampu menumbuhkembangkan individu pada terget-target tertentu serta membedakan manusia dengan makhluk lainnya. "Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik" (Umar dan Sula, 1995:34). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Abimanyu, 2008:8-14).

Mutu pendidikan tercermin dari mutu Sumber Daya Manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti: meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan seminar-seminar, workshop, pengadaan sarana prasarana dan manajemen pendidikan, mengadakan dan menjamin kualitas guru melalui sertifikasi guru.

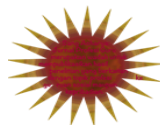
Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional semua pihak perlu berusaha



untuk menciptakan suasana lingkungan yang mendukung baik dari jalur pendidikan formal maupun informal. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Sedangkan pembelajaran di sekolah memerlukan suatu iklim pembelajaran yang kondusif dengan pembelajaran iklim yang kondusif yang dimaksud adalah penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Kita ketahui berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan banyak tergantung pada tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran yang optimal. Untuk itu guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik. Untuk mengerti suatu hal dalam diri seseorang, terjadi suatu proses yang disebut sebagai proses belajar, melalui metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar itu (Sagala, 2007: 173)

Rendahnya prestasi belajar siswa khusus bidang Agama Hindu berdasarkan nilai tes observasi awal dari 25 siswa kelas I, menunjukkan bahwa baru sekitar 48% atau 12 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 KKM yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 52% atau 13 orang siswa perlu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, ada beberapa faktor diantaranya adalah: 1). Siswa kelas I sebagian besar masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar Agama Hindu, sehingga ingatan siswa pada pembelajaran hanya sekejap. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan, gagasan ataupun menanggapi pertanyaan serta memberikan respon dalam proses pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya sangat kurang, 2). Tidak ada pola Kooperatif (kerjasama) antar siswa dalam proses pembelajaran. Padahal dalam konsep CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) terdapat elemen pembelajaran yang disebut *Learning Community* atau masyarakat belajar. Konsep ini menghendaki terjadinya pola saling membantu antar siswa dalam proses pembelajaran sebagai wujud siswa telah mengaplikasikan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu tentang hubungan yang harmonis baik dengan lingkungan dengan sesama teman maupun dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam kehidupan sehari-hari, 3). Menurunnya prestasi belajar siswa karena kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Agama Hindu, 4). Lemahnya pemahaman



konsep terhadap pelajaran agama Hindu sehingga kesadaran siswa sangat kurang dalam memahami dan menghayati inti pelajaran yang telah diberikan oleh guru, 5). Anak tidak mampu membangun kerjasama dalam kelompok, 6). Kurang tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran;

Berdasarkan temuan tersebut, perlu dicarikan alternatif pemecahan masalah dengan memperbaiki proses pembelajaran, yaitu menerapkan model pembelajaran Kooperatif agar interaksi antar siswa semakin baik yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

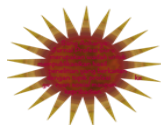
Tujuannya agar model pembelajaran tersebut mampu menyesuaikan dengan perkembangan perilaku peserta didik yang terus berubah. Menyikapi tentang beberapa alternatif tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran yang mengakomodasikan seluruh alternatif tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* pada Siswa Kelas I semester I SD Negeri 4 Lodtunduh Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2024/2025.” Prestasi belajar adalah taraf kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Prestasi belajar dianggap hasil belajar, bukan saja sejumlah pengetahuan tetapi juga sejumlah ketrampilan kerja.

Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 9) dinyatakan bahwa: “prestasi belajar adalah berupa kapabilitas setelah orang memiliki ketrampilan pengetahuan sikap dan nalar”. Menurut Nawawi (1981: 100) dinyatakan bahwa: “pengukuran terhadap kegiatan belajar yang telah dicapai dalam suatu pelajaran tertentu”.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang ditujukan dengan adanya perubahan tingkah laku kemampuan siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor atau ketrampilan siswa. Perubahan ini terjadi sebagai pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungan.

Pendidikan agama Hindu yang dimaksud adalah pendidikan agama yang merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah yang diupayakan secara sadar dan terencana oleh guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui proses perubahan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Dasar dalam rangka pembentukan akhlak dan moral yang dilandasi oleh *Sradda* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4



sampai 6 orang dimana struktur kelompoknya bersifat heterogen. Keberhasilan kerja dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggotanya baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam *Cooperatif learning* harus ada “ Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif “ sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin,1990). *Cooperatif learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistim kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

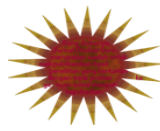
Penggunaan model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran agama memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2024/2025 bertempat di SD Negeri 4 Lodtunduh. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 25 anak terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan kooperatif siswa dan menggunakan teknik tes. Alat pengumpulan data berupa tes agama pada materi mengenal Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat dan uraian (essay). Soal dalam bentuk uraian (essay) yaitu suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan- gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis (Depdikbud, 1999).

Prosedur penelitian ini menerapkan desain penelitian tindakan dari Stephen Kemmis & Mc Taggart (Wartono, 2004). Secara umum pelaksanaan dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus diadakan dua pertemuan dengan tindakan tertentu. Tindakan-tindakan yang dimaksud adalah berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan setiap siklusnya, peneliti membuat setiap pertemuan dengan satu RPP, sehingga dalam satu siklus ada 2 buah RPP yang peneliti buat, selain RPP peneliti juga membuat lembar observasi untuk observer, menyiapkan soal tes pretest dan juga posttest, sebagai data pendukung, peneliti juga menyiapkan kamera untuk dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperatif*



*Learning* seperti yang telah direncanakan pada RPP. Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Untuk refleksi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses belajar-mengajar, sehingga dengan adanya refleksi peneliti bisa memperbaiki kekurangan yang ada agar pertemuan selanjutnya bisa lebih baik lagi. Sumber data berasal dari siswa, guru/ peneliti, teman sejawat/ observer dan dokumen. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif berdasarkan persentase, sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

Penerapan Model *Cooperatif Learning* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas I SD Negeri 4 Lodtunduh apabila 75% dari jumlah siswa minimal sudah mendapatkan nilai 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

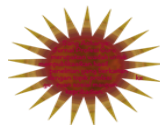
Rendahnya hasil belajar siswa khususnya dalam bidang Agama dapat di kemukakan berdasarkan nilai tes ulangan harian (UH) untuk kelas I. Khusus materi agama menunjukkan bahwa baru sekitar 48% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 75 yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan sekitar 52% siswa perlu mengikuti remedial pada ulangan harian (UH). Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya masih perlu ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya pemecahan masalah-masalah pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 4 Lodtunduh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tahun pelajaran 2024/2025 setelah diterapkan pembelajaran *Cooperatif Learning*. Perbandingan prestasi hasil belajar dari siklus awal, siklus I, sampai siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

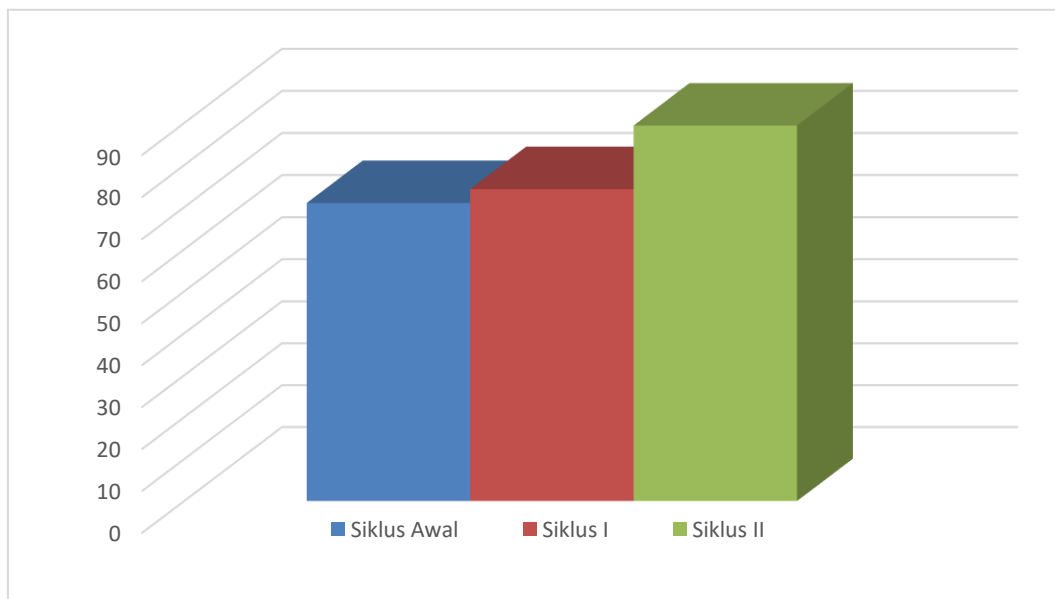
**Tabel 1. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa**

NO	URAIAN	REFLEKSI	SIKLUS	SIKLUS
		AWAL	I	II
1	Nilai Rata-rata	71	74,3	89,4



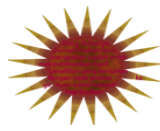


2	Daya Serap	71%	74,3%	89,4%
3	Jumlah Siswa Belum Tuntas	13	10	0
4	Jumlah Siswa Tuntas	12	15	25
5	Persentase Ketuntasan Belajar	48 %	60 %	100%
6	Kategori Keterampilan kooperatif siswa	Kurang Terampil	Terampil	Sangat Terampil



**Gambar 1. Hasil Nilai rata-rata setiap Siklus**

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa dan nilai rata-rata keterampilan kooperatif siswa sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini adalah rata-rata nilai keterampilan kooperatif siswa minimal berada pada kategori terampil, daya serap (DS)  $\geq 80\%$  dan ketuntasan belajar secara klasikal  $\geq 80\%$ . prosentase siswa memenuhi KKM  $\geq 75\%$ . Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Agama kelas VI sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan SD Negeri 4 Lodtunduh adalah 75. Maka teori yang dikemukakan oleh Made Wana (2009: 3) terbukti bahwa pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Bila siswa sudah mencapai nilai tersebut, siklus akan diberhentikan dan dianggap tindakan sudah berhasil. Sedangkan hasil yang diperoleh pada siklus II adalah diperoleh rata-rata sebesar 89,4 dengan daya serap sebesar 89,4 % dan prosentase siswa yang memenuhi KKM sebanyak



100%. Sedangkan rata-rata nilai kooperatif siswa berada pada katagori sangat terampil. Hasil tindakan pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sehingga siklus diberhentikan dan dianggap tindakan sudah berhasil.

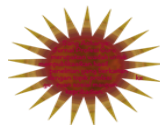
### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan nilai rata-rata kelas berturut – turut adalah : “71” , “74,3” dan “89,4” sehingga peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Sehingga persentase peningkatannya dari pra siklus ke siklus I adalah 4,64 % dan dari siklus I ke siklus II adalah 20,32 %.

Sementara itu ketuntasan belajar secara klasikal pada pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II berturut-turut adalah 41,6 %, 66,6 % dan 100%. Walaupun sudah terjadi peningkatan namun hasil belajar yang dicapai pada siklus I ini ternyata belum sesuai dengan harapan dari peneliti. Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa, daya serap dan ketuntasan belajar belum mencapai tuntutan kurikulum yaitu nilai rata-rata kelas minimal “75”, daya serap (DS) “80%”, dan ketuntasan belajar “80%”. Jadi tindakan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan. Karena hasil tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, peneliti bersama guru mendiskusikan kendala-kendala yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil refleksi pada siklus I, ada beberapa kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun kendala-kendala yang dimaksud adalah: (1) beberapa siswa masih belum berani menyampaikan ide/gagasannya dalam diskusi kelompok. (2) beberapa siswa masih ragu-ragu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. (3) masih mendominasinya jawaban siswa pandai dalam diskusi kelompok. Dari kekurangan atau kendala pada siklus I maka peneliti dan guru mengupayakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi sehingga perlu dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut : (1) guru berupaya agar siswa yang kurang aktif menyampaikan ide/gagasannya termotifasi dan berani untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. (2) memotivasi siswa agar berani menjawab pertanyaan yang diajukan dengan memberikan reward “tepuk tangan” untuk jawaban siswa yang benar. (3) memberikan masukan dalam kelompok agar siswa pintar mempertimbangkan setiap masukan yang diberikan anggota kelompok. Dari penyempurnaan pelaksanaan tindakan, ternyata berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Peningkatan nilai rata-rata keterampilan kooperatif siswa dari kategori terampil menjadi kategori sangat terampil. Dengan demikian bahwa melalui implementasi model pembelajaran





kooperatif (*Cooperatif Learning*) dapat meningkatkan pemahaman konsep (prestasi) siswa dan keterampilan kooperatif siswa kelas I di SD Negeri 4 Lodtunduh Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

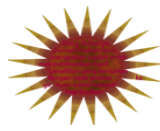
Peningkatan pemahaman siswa pada penelitian ini diakibatkan oleh penggunaan tehnik atau cara belajar dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Cooperatif Learning*. Hal ini sesuai dengan teori dari Slavin (Nur, M. 2005) bahwa Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* disamping membantu siswa untuk lebih berhasil dalam belajar, juga memungkinkan bagi siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan kooperatif seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan menekan timbulnya perilaku-prilaku menyimpang kehidupan kelas dalam lingkungan belajar, ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar Agama Hindu siswa kelas I semester I tahun pelajaran 2024/2025 ditandai dengan prestasi siswa dengan nilai persentase peningkatan nilai rata-rata kelas pada pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II berturut-turut adalah 4,64% dan 20,32% yaitu dari nilai rata-rata kelas 71 pada pra siklus menjadi 74,3 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 89,4. Pencapaian persentase peningkatan daya serap sama dengan persentase nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II adalah “4,64%” dan 20,32%, yaitu dari 71% pada pra siklus menjadi 74,3% pada siklus I dan 89,4% pada siklus II. Sementara ketuntasan belajar secara klasikal dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II secara berturut-turut yaitu ketuntasan belajar pada pra siklus adalah 41,6%, pada siklus I 66,6% dan pada siklus II 100%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamidi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Malang: UMM PRESS
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Karda. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Kemmis, S&MC Taggart R.1989. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University



Press

Made Wana. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Makalah PTK pada pembinaan Guru Agama Hindu Tahun 2009

Masnur Muslich, 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Akasa.

Nur, M 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur.

Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Nur, M 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Guru PAH

Oka Punyatmadja, IB. 1992. *Pañca Śraddha*, Denpasar: Upada Sastra.

Sudarsana, I.B Putu. 1998. *Ajaran Agama Hindu (Budi Pekerti)*. Denpasar Dharma Acharya.

Suparma, 2007. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Bali

Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan* Jakarta: Renika Cipta.

Syaiful Sagala. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun. 1994. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Hanuman Sakti.

Wisnu, Wardana. 2008. *Semara Ratih Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Sekolah Dasar Kelas VI*. Denpasar: Tri Agung